

“PERAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK SEKOLAH DASAR”

Ella Yulianti¹, Zahwa Apriniha Prabandari², Ana Wahyuningtyas³, Mahilda Dea Komalasari⁴

lalayulianti280706@gmail.com¹, apriniha06@gmail.com², aanawahyu30@gmail.com³,
mahilda_dea@yahoo.com⁴

Universitas PGRI Yogyakarta

ABSTRAK

Pada fase perkembangan anak di tingkat sekolah dasar, perhatian orang tua menjadi sangat krusial. Masa ini merupakan periode yang tepat untuk membentuk sifat dan kepribadian anak. Artikel ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri anak dalam tahap perkembangan tersebut. Kepercayaan diri dapat ditumbuhkan oleh orang tua melalui berbagai cara dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap penghargaan, memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam aktivitas, mendengarkan pendapat mereka, melatih kemandirian, serta memberikan pujian ketika anak berbuat baik. Selain itu, orang tua juga dapat membantu anak untuk lebih optimis, mengajak anak menyelesaikan masalah, serta memupuk minat dan bakatnya. Aktivitas bermain bersama teman juga penting untuk mendukung perkembangan sosial anak. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif, dengan mengandalkan studi literatur dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kurang percaya diri anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal yaitu konsep diri dan kepercayaan diri pada siswa, dan faktor eksternal yaitu pernah mengalami model peran negatif, hubungan dengan keluarga yang terlalu dimanjakan, merasa tidak nyaman saat di sekolah, serta kurang yakin dengan kemampuan pribadi.

Kata Kunci: Orang Tua, Kepercayaan Diri, Anak.

ABSTRACT

In the development phase of children at the elementary school level, parental attention becomes very crucial. This period is the right period to shape the child's character and personality. This article aims to build children's self-confidence in this developmental stage. Self-confidence can be fostered by parents through various ways in everyday life, such as being a good listener, showing appreciation, giving children the opportunity to be involved in activities, listening to their opinions, practicing independence, and giving praise when children do good. In addition, parents can also help children to be more optimistic, invite children to solve problems, and foster their interests and talents. Playing activities with friends are also important to support children's social development. The research method used in this study is a qualitative method, relying on literature studies from various previously existing sources. The results of the study showed that the causes of children's lack of self-confidence are influenced by two factors, namely: internal factors, namely self-concept and self-confidence in students, and external factors, namely having experienced negative role models, relationships with families who are too pampered, feeling uncomfortable at school, and being less confident in personal abilities.

Keywords: Parents, Self-Confidence, Children.

PENDAHULUAN

Anak adalah suatu fase pada awal pertumbuhan dan perkembangan manusia. Seseorang dianggap sebagai anak jika berusia antara 2 hingga 12 tahun. Tumbuh kembang anak dibagi menjadi 3 tahap, yaitu bayi (dari kelahiran hingga 2 tahun), masa awal anak (berusia 2 hingga 6 tahun), dan tahap akhir (berusia 6 hingga 12 tahun). Perkembangan

pesat anak berlangsung pada umur 0 sampai 8 tahun. Dalam periode ini, anak berkembang dalam berbagai aspek kehidupan yang penting untuk menunjang masa berikutnya. Perkembangan anak yang cepat ini perlu didukung dengan stimulasi dan dorongan untuk mengoptimalkan fungsi sistem saraf. Sehingga anak dapat menyelesaikan tugas perkembangan sesuai dengan peningkatan usia dalam aspek kecerdasan berpikir, berbahasa, dan kecerdasan lainnya.

Tumbuh kembang pada masa anak-anak berfungsi sebagai dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan di masa mendatang. Salah satu unsur dalam pertumbuhan manusia adalah rasa percaya diri. Depdiknas (dalam Kintani, dkk. 2018) mengemukakan bahwa percaya diri adalah sikap yang mencerminkan pemahaman terhadap nilai harga diri dan kemampuan individu. Menurut Hakim (dalam Adawiyah, 2019:137), rasa percaya diri adalah salah satu syarat fundamental bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam meraih prestasi. Rasa percaya diri ini sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki seseorang mampu mengaktualisasikan potensi yang ada. Oleh karena itu, rasa percaya diri diperlukan oleh seluruh kelompok umur serta baik secara individu maupun kelompok. Namun, belum cukup juga untuk menjelaskan pengaruh yang paling besar bagi seseorang dalam membantu anak mengisi hari-harinya sehingga muncul teori ketiga yang dikenal dengan teori konvergensi yang berusaha menyatukan kedua teori tersebut dengan mengungkapkan bahwa faktor bawaan/genetika dan faktor lingkungan sangat berpengaruh bagi setiap orang dalam menjalani aktivitasnya, terutama bagi anak yang baru tumbuh dan berkembang (Rahman, 2009: 46-57).

Kepercayaan diri pada anak sangat penting untuk dapat menunjukkan potensi yang dimilikinya. Anak dilahirkan dengan bakat atau kemampuan tertentu, tetapi bakat atau kemampuan tersebut tidak akan berkembang tanpa adanya rangsangan dari lingkungan sekitarnya (Martani, 2012: 112 – 120). Selain anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi ada juga anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Rahayu (2013: 70) mengemukakan bahwa tanda-tanda anak dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah dapat diamati melalui perilakunya dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya. Komalasari, M. D. (2015) menyatakan rendahnya percaya diri bisa timbul dari seorang anak dikarenakan ia menyadari bahwa ia memiliki kekurangan pada dirinya sendiri yang berbeda dengan teman sebayanya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri anak yaitu, perasaan cemas dan tidak tenang, perasaan yang diabaikan oleh orang lain, pengalaman dimasa lalu. Rendahnya kepercayaan diri pada siswa dapat menjadi isu yang memengaruhi perkembangan akademik dan sosial mereka. Hal ini dapat menghalangi pencapaian tujuan pendidikan serta membentuk karakter siswa. Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap rendahnya kepercayaan diri pada siswa meliputi:

1. Pengalaman negatif, seperti perundungan, penghinaan, atau kegagalan.
2. Minimnya dukungan dari guru dan orang tua.
3. Perbandingan dengan orang lain.
4. Keterampilan sosial yang kurang.
5. Pola asuh yang diterima selama masa kanak-kanak.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri anak-anak masih tergolong rendah, dengan sekitar 56% di antaranya adalah anak perempuan. Penelitian sebelumnya oleh Farida (2014) mengenai kepercayaan diri mengungkapkan

bahwa 25% remaja memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang, sementara 75% lainnya berada pada tingkat rendah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yonita Sari Nurlita (2015) menemukan bahwa 17,4% siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, 67,4% berada pada tingkat sedang, dan 15,2% berada pada tingkat rendah.

Di Sekolah Dasar, masih terdapat fenomena di mana sejumlah siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Perilaku yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri terlihat dilingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Rahayu (2013: ix) mengemukakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak mampu mengoptimalkan potensi anak dapat menjadi faktor penyebab rendahnya kepercayaan diri anak. Sebenarnya semua anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi namun rasa percaya diri itu akan luntur karena faktor lingkungan. Contohnya adanya larangan dari orang tua, seperti mencela perbuatannya atau menjelek-jelekan yang bisa membuat anak menjaga tindakan mereka.

Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi di sekolah akan lebih berani untuk mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Begitu juga sebaliknya siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah memilih diam, takut bertanya kepada guru yang membuat anak tersebut kebingungan dengan apa yang dipelajari. Saat guru memberikan pertanyaan di papan tulis ada 1 murid yang menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya guru memberikan lagi pertanyaan namun hanya 1 siswa yang menjawab dan itu adalah siswa yang sama. Seolah-olah dapat dikatakan perbandingan 1 diantara siswa kelas yang misalkan berisi 20 siswa hanya 1 orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa 20 siswa tersebut memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Kepercayaan diri merupakan sebuah kunci untuk mengurangi pengaruh negatif dari keraguan dalam menerapkan kemampuan dan pengetahuan baru. Oleh sebab itu, perlu adanya dukungan dari orang terdekat dan lingkungan yang positif agar kepercayaan diri pada anak dapat meningkat. Orang tua dan pendidik dapat berkolaborasi memberikan dukungan untuk membangun kepercayaan diri anak. Orang tua dapat diartikan sebagai ayah dan ibu yang memiliki anak dalam suatu hubungan secara biologis maupun sosial.

Istilah orang tua tidak hanya merujuk pada seseorang yang memiliki hubungan biologis dengan anak, tetapi juga bagi orang lain yang mengisi peran tersebut. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak baik sebelum maupun setelah kelahiran. Pendidikan dan pengalaman yang diterima seorang anak akan memengaruhi kepribadiannya. Di dalam lingkungan keluarga, pendidikan pertama diperoleh dari orang tua. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab untuk bersikap adil kepada setiap anak. Orang tua sebagai pendidik juga diharapkan dapat memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik untuk membentuk kepribadian yang baik bagi anak.

Tumbuh kembang anak tergantung pada peran orang tua. Beberapa peranan orang tua antara lain yaitu memberikan kasih sayang, membina kepribadian anak, menghargai hak anak, dan memperhatikan perkembangan anak. Selain itu, orang tua juga memiliki peranan sebagai sosok yang bisa menginspirasi, memberikan motivasi, mampu mengorganisir keluarganya, memberikan dorongan, melakukan inisiatif, menyediakan fasilitas, serta sebagai penuntun. Definisi peran menurut Merton adalah suatu perilaku atau aktivitas yang dibutuhkan oleh masyarakat dari individu atau kelompok dengan status tertentu. Koziar Barbara mendefinisikan peran sebagai sekumpulan perilaku yang diharapkan oleh seseorang terhadap orang lain yang memiliki kedudukan dalam suatu sistem tertentu. Keberadaan sosial dapat memengaruhi peran yang bersifat konstan.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur dalam konteks penelitian ini mencakup serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, pembacaan, pencatatan, serta pengelolaan data secara objektif, sistematis, analitis, dan kritis. Menganalisis beberapa kajian yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak sekolah dasar. Penelitian yang menggunakan studi literatur ini memerlukan persiapan yang serupa dengan penelitian lainnya, namun dengan fokus pada sumber dan metode pengumpulan data yang berasal dari pustaka, termasuk membaca, mencatat, dan mengolah informasi dari artikel penelitian terkait variabel yang diteliti. Analisis dalam studi literatur ini dilakukan secara mendalam untuk memperoleh hasil yang objektif mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak sekolah dasar. Data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah data sekunder yang mencakup hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal, artikel, situs web, scholar dan sumber lain yang relevan dengan peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak sekolah dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Proses analisis dimulai dengan menilai hasil penelitian yang paling relevan, diikuti dengan yang relevan dan cukup relevan, serta mempertimbangkan tahun penelitian dari yang terbaru hingga yang lebih lama. Peneliti kemudian membaca abstrak dari setiap penelitian sebelumnya untuk menilai kesesuaian permasalahan yang dibahas dengan isu yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini, serta mencatat bagian-bagian penting yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Percaya Diri

Percaya diri adalah perasaan percaya dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri, dan ekspresi positif menimbulkan rasa bangga dan tanggung jawab. Ini berarti menerima diri sendiri apa adanya (Brewer, 2005). Hakim (2002) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan bentuk motivasi manusia yang paling tinggi. Keyakinan memunculkan sisi terbaik dalam diri seseorang. Namun hal ini memerlukan waktu dan kesabaran serta tidak menghilangkan kebutuhan untuk melatih masyarakat agar keterampilannya dapat meningkatkan rasa percaya diri. Menurut Rini (2002), kepercayaan diri melibatkan pemahaman bahwa seseorang dapat melakukan apa yang diperlukan, sedangkan kepercayaan diri ekstrinsik sudah dikembangkan sejak masa kanak-kanak di bawah perlindungan ibu. Seorang anak yang meninggalkan payudara ibunya terlalu dini cenderung tidak mempercayai dunia luar.

Davies (2004) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah pandangan seseorang terhadap harga diri dan kewajibannya sebagai pribadi; Hakim (2005) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya, dan keyakinan ini memberikan rasa mampu mencapai tujuan hidupnya pada seseorang. Rini (2002) menyatakan bahwa percaya diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi. Rasa percaya diri adalah kesediaan untuk menantang apa yang paling ditakuti, dan keyakinan bahwa apa pun yang terjadi, seseorang dapat mengatasinya sesuai dengan harapannya. Kepercayaan diri yang didapat dari orang lain sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian seseorang. Orang yang mendapatkan kepercayaan dari orang lain merasa dihargai dan dihormati oleh orang lain.

Rasa percaya diri adalah kunci penting bagi perkembangan individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Loekmono, yang menegaskan bahwa dengan kepercayaan diri, seseorang

dapat mempelajari segala sesuatu. Namun, tingkat percaya diri dapat bervariasi antara individu yang satu dengan yang lainnya, tergantung pada kondisi masing-masing. Contohnya, anak-anak yang tinggal di panti asuhan biasanya memiliki konteks berbeda dibandingkan dengan rekan sebaya yang tinggal di rumah mereka sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan kemampuan yang timbul dari keyakinan individu untuk mencapai segala hal yang diinginkan. Kepercayaan diri menjadi unsur utama dalam proses pembelajaran seseorang. Oleh karena itu, memiliki rasa percaya diri sangat penting bagi setiap orang.

Ciri-Ciri Pribadi Percaya Diri

Ciri-ciri Orang yang Memiliki Rasa Percaya Diri Tinggi Waterman (Rini, 2002) menyebutkan ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi sebagai berikut:

- a. Mampu melaksanakan suatu tugas dengan baik, yaitu mampu mengerjakan seluruh hal dengan tertib tanpa ada hambatan.
- b. Kemandirian merupakan suatu bentuk tindakan melakukan sesuatu dalam hidup, yang ditandai dengan pendekatan positif terhadap diri sendiri, sehingga seseorang dapat memiliki rasa percaya diri yang baik.
- c. Orang yang melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang memuat harapan baik adalah orang yang optimis.
- d. Tanggung jawab, yaitu kesediaan memikul sebagian beban urusannya agar merasa percaya diri
- e. Orang dengan kepribadian yang tidak membutuhkan dukungan orang lain mampu aktif menguasai lingkungannya dan berdiri sendiri tanpa banyak menuntut dari orang lain.

Selain Waterman, Hakim (2005) juga membahas tentang ciri-ciri orang yang percaya diri. Yaitu:

- a. Tetap tenang saat melakukan apa pun.
- b. Mudah beradaptasi dan komunikator yang baik.
- c. Mengembangkan keterampilan sosial.
- d. Memiliki keterampilan yang memadai.
- e. Selalu berpikir positif.
- f. Percaya pada kesanggupan atau kesanggupan.
- g. Pastikan untuk memiliki pengendalian diri. Berhasil tidaknya tergantung usaha diri sendiri dan tidak bisa diserahkan begitu saja pada nasib.
- h. Tetapkan harapan yang realistis bagi diri sendiri. Dengan begitu, meski harapannya tidak terwujud, anda akan bisa melihat sisi positif dari diri sendiri dan situasi yang muncul darinya.

Menurut Kumara (1988), ciri-ciri orang yang percaya diri adalah:

1. Selalu optimis
2. Menyenangkan
3. Berani mencoba hal baru
4. Ambisius
5. Harga diri

Dari penjelasan di atas, ciri-ciri orang yang percaya diri adalah: pandai dalam pekerjaannya, mandiri, optimis, bertanggung jawab, tidak mementingkan diri sendiri, tidak memerlukan dukungan orang lain, dan mudah beradaptasi. Dan selalu berpikir positif dalam segala hal.

Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba atau dapat diraih dalam semalam. Sebaliknya, ia merupakan hasil dari proses pembelajaran seumur hidup,

yang dimulai dalam lingkungan keluarga. Berbagai faktor saling terkait membentuk tingkat kepercayaan diri seseorang, termasuk:

a. Faktor Eksternal

1. Sekolah

Peran guru sebagai mentor dan pemandu sangat krusial dalam perkembangan siswa selama masa sekolah. Sikap dan cara seorang guru berinteraksi dapat memiliki dampak yang mendalam terhadap pandangan siswa terhadap diri mereka sendiri. Di samping itu, persaingan akademik yang terjadi di antara siswa menjadi bagian penting dari pengalaman pendidikan di sekolah, baik negeri maupun swasta. Individu yang terus menerus berprestasi di berbagai bidang cenderung mengembangkan kepercayaan diri yang kuat.

2. Teman Sebaya

Setelah keluarga, kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang paling signifikan. Di sini, individu merasa nyaman untuk membuka diri dan menunjukkan siapa mereka sebenarnya. Rasa diterima atau ditolak oleh teman-teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap harga diri individu, yang terbentuk melalui interaksi sosial yang mereka jalani.

3. Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, diharapkan kita mampu berkontribusi dengan bertindak sesuai norma dan nilai yang berlaku. Orang tua, teman, dan lingkungan sekitar berperan dalam menyalurkan standar-standar ini ke generasi berikutnya, yang pada gilirannya membentuk cita-cita anak-anak. Secara umum, kepercayaan diri kita meningkat seiring dengan kemampuan kita memenuhi harapan masyarakat. Selain itu, perlakuan yang kita terima dari orang lain juga berdampak pada perasaan kita terhadap diri sendiri.

4. Pekerjaan

Memiliki pekerjaan seringkali berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri, sekaligus mengembangkan kemandirian, orisinalitas, dan kecerdasan. Melalui kerja keras, seseorang tidak hanya mendapatkan kepercayaan diri tetapi juga kebebasan yang memberikan kepuasan pribadi.

Faktor Internal

1. Pola Asuh cara anak dibesarkan dan hubungan yang mereka kembangkan dengan orang tuanya sangat memengaruhi perkembangan rasa percaya diri mereka. Anak-anak cenderung menyerap sikap orang tua yang memengaruhi pandangan dunia mereka. Ketika orang tua menunjukkan cinta dan dukungan serta membangun ikatan emosional, anak akan mengembangkan kepercayaan diri yang sehat. Pengetahuan bahwa mereka dicintai dan dihargai tanpa syarat dapat menghasilkan rasa percaya diri yang kokoh. Anak yang dibesarkan dengan harapan realistis dari orang tua umumnya akan memiliki evaluasi diri yang positif.
2. Genetik tingkat kepercayaan diri seseorang juga dipengaruhi oleh nilai-nilai dan pandangan hidup yang diwariskan dari orang tua.
3. Kondisi Fisik kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh kesehatan mental dan fisik seseorang. Penampilan fisik juga bisa berperan dalam mempengaruhi rasa percaya diri, di mana ketidakpuasan terhadap penampilan dapat menurunkan keyakinan diri.
4. Pengalaman Hidup setiap individu perlu mengalami kesuksesan dan kegagalan untuk memahami makna keduanya. Pikiran negatif yang muncul dari kegagalan dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kepercayaan diri. Meskipun pencapaian tujuan sangat penting, pengalaman hidup, baik positif maupun negatif, sangat menentukan bagaimana seseorang memandang diri mereka di masa depan. Seseorang dapat menjadi pendorong kepercayaan diri yang luar biasa. Pengalaman sukses sangat

- penting dalam membentuk harga diri yang sehat dan citra diri yang positif.
5. Konsep diri menjadi fondasi utama bagi pengembangan kepercayaan diri, yang terbentuk melalui interaksi sosial yang dialami individu.
 6. Harga diri muncul dari konsep diri yang positif. Penilaian dan evaluasi terhadap diri sendiri berkontribusi pada sikap percaya diri.

Kesimpulannya, ada banyak faktor yang memengaruhi munculnya kepercayaan diri seseorang. Faktor-faktor ini terbentuk secara bertahap sejak awal proses pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Peran Orang Tua untuk Menumbuhkan Percaya Diri Anak

Menurut Mohammadi (2017), keluarga sangat penting dan mempengaruhi anak; keluarga yang saling mendukung dan harmonis membuat anak lebih percaya diri dan meningkatkan kemampuan akademik mereka. Anak-anak merasa diterima dan nyaman di dalam keluarga berkat ketulusan dan kasih sayang orang tua, amarah yang wajar, dan tidak adanya pengabaian (Vega, A. Hapidin, & Karnadi, 2019). Tergantung pada apa yang dikatakan dan diajarkan orang tua kepada anak usia dini, peran orang tua dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri anak tersebut sangat bergantung. Dengan demikian, mereka menyatakan bahwa hal-hal berikut harus diperhatikan (Fadhlani, N, 2021):

a. Pendengar yang Baik

Orang tua yang bijaksana dan bertanggung jawab selalu memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Namun pada masa perkembangannya, anak sangat membutuhkan pendengar setia yang mau mendengarkannya. Hal ini diperlukan oleh anak untuk mengungkapkan permasalahannya agar kehadiran orang tuanya di rumah bermakna baginya. Anak tentu mengharapkan orang tuanya untuk mengungkapkan segala permasalahannya agar terjalin komunikasi dan hubungan yang baik di antara mereka.

b. Apresiasi

Dalam sering beraktivitas bersama anak, mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar, orang tua membuat anak merasa lebih dihargai dan disayangi dengan memuji dan menunjukkan penghargaan. Hubungan antara anak dan orang tua harus semakin erat. Awalnya dimulai dari nilai minimum ke nilai maksimum. Reward yang biasa diberikan orang tua kepada anak berupa pujian sebaiknya dikategorikan terlebih dahulu agar anak tidak bosan.

c. Ada peluang untuk membantu

Orang tua memberi anak mereka waktu luang dan membantu mereka menyelesaikan tugasnya. Tugas-tugasnya adalah tugas-tugas sederhana sehingga anak-anak pun dapat menyelesaikannya dengan mudah. Hal ini dapat membangun rasa percaya diri dan kepribadian anak, serta meningkatkan harga diri. Meminta anak-anak melakukan tugas-tugas sederhana akan memperluas pengalaman mereka dan berfungsi sebagai landasan untuk upaya selanjutnya.

d. Mendukung bakat dan minat anak

Orang tua hendaknya tidak memaksakan cita-cita anaknya, namun hendaknya berperan mendorong dan mendukung cita-cita anaknya dalam bentuk bakat dan minatnya. Dukungan ini memungkinkan anak untuk lebih mengembangkan bakat dan minatnya.

e. Anak dapat bereksplorasi

Perilaku dan kepribadian anak dibentuk oleh pengalamannya. Pengalaman ini datang dari ekspedisi ini. Namun ekspedisi ini akan dilakukan dengan pengawasan ketat orang tua untuk memastikan keinginan anak terpenuhi. Melalui eksplorasi tersebut, kemampuan mental dan fisik anak dapat ditingkatkan secara maksimal. Jika anak diberi kesempatan

untuk menemukan hal-hal baru, ia akan memperoleh kepercayaan pada orang tuanya dan merasa dicintai serta dihargai oleh orang tuanya

KESIMPULAN

Pada masa perkembangan anak-anak di sekolah dasar, orang tua perlu memberikan perhatian yang lebih serius. Ini adalah periode penting untuk membentuk kepribadian anak. Kepercayaan diri anak dibangun oleh kedua orang tua melalui berbagai cara yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, menunjukkan sikap toleransi, mendorong anak untuk membantu orang lain, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat aktif.

Orang tua juga dapat menghargai pendapat anak, membentuk kemandirian, serta memberikan pujian ketika anak melakukan perbuatan baik. Dorongan untuk selalu optimis, mendukung bakat dan minat mereka, serta membantu anak dalam menghadapi tantangan juga sangat penting. Selain itu, memberikan anak waktu untuk bermain dengan teman-temannya mendukung perkembangan sosial mereka.

Kemandirian anak dapat tumbuh ketika mereka memiliki waktu luang yang cukup untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan tugas-tugas mereka sendiri, sehingga mereka merasakan pencapaian yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Di sisi lain, anak yang kurang mendapatkan bimbingan, dukungan, dan motivasi dari orang tua cenderung merasa takut dan cemas, yang dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Nababan, A. S., & Nasution, F. Z. (2022). Peran Orang Tua di Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini: The Role of Parents In Building Children's Confidence From an Early Age. *Psikologi Prima*, 5(2), 47-53.
- Ansyar, S. A. (2021). Pujian Berlebihan Berdasarkan Hadis Nabi SAW (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40
- Komalasari, M. D. (2015). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Riyadi, A. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri di SD Negeri 2 Wates. *BASIC EDUCATION*, 8(2), 176-188.
- Wulandari, R. S., & Mustikasari, R. (2022). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Amelya, A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 459-470.
- Khumaeroh, S., & Widjayatri, R. D. (2022). Pola Asuh Orangtua Generasi Milenial terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1-13.
- Rohmah, J. (2018). Pembentukan kepercayaan diri anak melalui pujian. *Martabat*, 2(1), 117-134.
- Pertiwi, A. Y., & Ansyah, E. H. (2022). Hubungan Antara Body Image dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Putri Sekolah Menengah Kejuruan. *Academia Open*, 6(01), 6-10.
- Hadi, S. H. S. (2011). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227-240.
- Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak

Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6(3), 496-503.
Rahman, M. M. (2013, August). PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK USIA DINI